

BAB II
KERANGKA TEORI
KEMAPANAN SASTRA ARAB PRA-ISLAM

2.1 Pengantar

Bangsa Arab dikenal pandai bersyair. Bakat alam mereka dibalut oleh kuatnya pendidikan imajinasi. Lingkungan bebas nan gersang, perjalanan panjang berniaga, langit terang penuh bintang, perang berkepanjangan, serta berbagai fenomena alam lainnya dijadikan latar fantasi dalam proses kreasi.

Lalu keindahan khayali itu dituangkan dalam sastra yang indah dan halus atau dalam khazanah kesusastraan Arab dikenal sebagai *adab*.⁶ “Orang Arab adalah pencipta bahasa dan puisi. Keduanya merupakan kreasi alami yang begitu sempurna,” ungkap Adonis.⁷

Masyarakat Arab pra-Islam memandang syair sebagai puncak-puncak karya sastra karena ia dihasilkan dari kehalusan rasa dan kecantikan budi.⁸ Ia begitu

⁶ Keterangan tambahan: Asal makna kata *adab* adalah “mengajak”. *Adab* berkaitan dengan akhlak (moralitas). Ia dimaksudkan sebagai cara bertindak dan berperilaku dalam tradisi Arab kuno. Yakni menyangkut proses pendidikan dan pengajaran. Pemaknaan *adab* terus berkembang (baca: berubah) sesuai konteks ruang dan zaman. Sampai-sampai hari ini kita mengenal *adab* dalam pengertiannya yang menyempit, yakni sebagai “sastra” atau “susastra” (kata-kata indah yang berpengaruh pada jiwa dan bersifat mendidik).

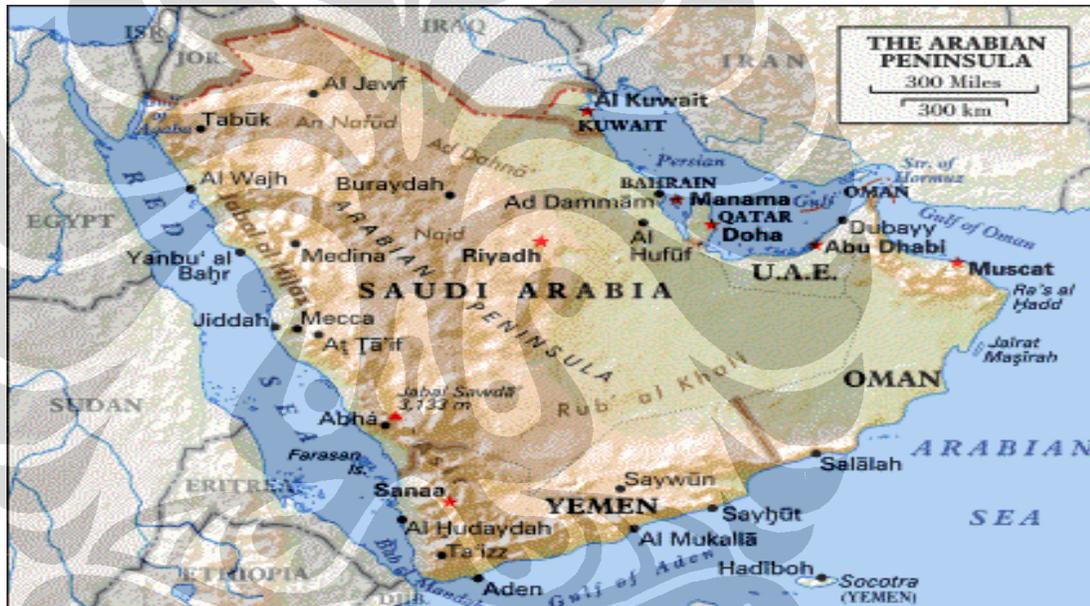
⁷ Adonis, *op.cit*, 2007, hal. 197.

⁸ Dalam kamus Hans Wehr (1974), kata *sya'ara* bermakna *to know* (mengetahui), *to have knowledge* (punya pengetahuan), *to understand* (memahami), *to notice* (memperhatikan), *to perceive* (merasa), *to feel* (merasa), *sense* (rasa), dst. *Syi'r* adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari akar kata kerja (*fi'il*) *sya'ara*. Dikatakan penyair (*sya:'ir*) karena ia mengetahui dan memahami (*yasy'uru*) sesuatu yang tidak diketahui dan dipahami oleh orang lain. Dia mengerti (*ya'lamu*) apa yang tidak dimengerti orang lain. Dalam basis ini, seluruh ilmu pengetahuan adalah *syi'r*. Namun dalam pengertian yang beredar, kata *syi'r* dipakai untuk pengertian puisi, yakni model ujaran yang diregulasi dengan metrum, rima yang menandai sebuah pakem yang dipatuhi. Pula, kata *sya'ara* dimaknai sebagai *to feel* sehingga *syi'r* terkait dengan kata-kata indah yang berkaitan dengan perasaan manusia.

mengena di relung sanubari budaya Arab.⁹ Sungguh, saban hari penduduk Arab nyaris tak berjarak dengan syair! Itulah sebabnya genre puisi (*syi'r*) tampak lebih kokoh ketimbang prosa (*nasr*).¹⁰

2.2 Arsiteksi Syair Arab Pra-Islam

2.2.1 Purwa Syair Pra-Islam



Peta Jazirah Arab Modern: kendati belum dapat melukiskan awal dan perkembangan syair Arab pra-Islam dengan akurat dan komplet, penulis menganggap peta ini mampu memberikan khayalan grafis mengenai keberadaan syair Arab pra-Islam secara jelas.

Kesusastraan Arab pra-Islam sangat akrab dengan syair. Tapi bilamana syair Arab kali pertama dilantunkan, sungguh gelap dan sulit dipastikan. Yang nyata

⁹ Syauqi Dhaif. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Kairo: Dar al-Maarif. 1968, hal 23

¹⁰ Keterangan tambahan: Sejatinnya puisi (*syi'r*) dan prosa (*nasr*) merupakan dua genre yang dikenal kesusastraan Arab kuno. Bedanya, puisi terikat pola-pola (*wazan*) dan rima (*qafiyah*), sementara prosa seperti halnya cerita (*al-qisshah*), pidato (*al-khutbah*), peribahasa (*al-matsal*), pepatah luhur (*al-hikmah*), wasiat (*washiyyat*), dan mantera dukun (*saj'u kuhhan*), tak terikat konvensi itu.

hanyalah bahwa lahirnya syair Arab beriringan dengan terbentuk dan berkembangnya bahasa Arab—diperkirakan baru muncul tahun 400-an.¹¹

Syair Arab pra-Islam diperkirakan hidup selama dua abad sebelum Islam. Ia juga dinamai syair jahiliyah.¹² Runut sejarahnya bermula sejak abad kelima masehi.¹³ Malah, secara terang-benderang, al-Iskandari dan Inani membatasi usia syair pra-Islam ke dalam kurun 475-622 Masehi.¹⁴

Syair tertua yang sampai pada kita adalah karya al-Anbari Ibn Amru, Muhalhil Ibn Rabi'ah al-Tagliby, lalu diikuti Imru' al-Qays. Suku Taglib, Tamim dan Qays adalah suku-suku yang mengenal puisi Arab pada tahap awal. Suku Quraysy tidak mengenal puisi secara dini, apalagi melahirkan penyair hebat. Adapun lahirnya puisi-puisi Arab berada di bilangan Nejd, Hejaz, dan Bahrain (semenanjung Arab bagian Timur).¹⁵

Beberapa sarjana kesusastraan Arab mensinyalir bahwa syair Arab pra-Islam berasal dari mantera para dukun (*ka:hin*).¹⁶ Ada juga yang berpendapat bahwa pola-pola (pakem rima dan ritma) dalam puisi Arab itu berasal dari hentakan kaki unta.

¹¹ Jawad Ali. *al-Mufassshal fi Tarikh 'Arab Qabla al-Islam*. Beirut: Da:r al-Um. 1972, jilid 9, hal 128. Lalu diceritakan dua kisah menarik. Adalah Sozimus, seorang penulis sejarah gereja Kristen, mengungkapkan ketika orang Arab menang atas pasukan Romawi pada 372, mereka menyambutnya dengan menyanyi lagu-lagu yang didasarkan pada puisi-puisi kuno. Sementara Nilus, seorang paderi Kristen yang meninggal pada 430 M, bercerita bahwa ketika penduduk Arab menyerang gereja Kristen di Sinai tahun 410 M, mereka menyanyikan sejenis lagu yang memiliki kesamaan dengan *rajaz*.

¹² Ketarngan tambahan: Makna kata jahiliyah sendiri, menurut penulis, sebenarnya absurd. Tidak pas rasanya kalau jahiliyah dimaknai sebagai bodoh-tak terdidik (*uneducated*), karena sastra begitu maju. Tampaknya ia lebih bermakna teologis dan moralitas. Orang pra-Islam dikenal barbar, biadab dan amoral. Mereka gemar membunuh anak perempuannya. Mereka penyembah banyak Tuhan. Tapi nylenahnya juga, mengapa sastra yang bermutu tinggi di era pra-Islam tidak mampu memperbaiki moral masyarakat. Lantas apa sinkronisasi antara mutu bersastra dengan perbaikan perilaku. Bukankah sastra adalah penyangga peradaban?

¹³ Reynold Nicholson. *A Literary History of the Arabs*. London: Cambridge University Press. 1953, hal. 71

¹⁴ Ahmad al Iskandari dan Mustafa Inani. *al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa at-Tarikhiihi*. Kairo: Da:r al-Ma'arif. 1916, hal 10.

¹⁵ Males Sutiasumarga, *op.cit*, hal 29-30.

¹⁶ Apipudin, *op.cit*, hal. 1

Pun ada yang menganalisis asal bentuk puisi Arab mengacu pada lagu-lagu padang pasir.¹⁷ Beragam versi, memang.

Tapi, apapun itu, tak ada yang bisa memastikan kapan lahirnya syair Arab. Tapi Muhalhil al-Tagliby (491-531) diketahui sebagai pencipta pertama syair Arab yang sempurna. Dikatakan sempurna karena dia mampu menggubah bentuk ode (*qasidah*) bermetrum (*bahar*) dengan bermacam pola (*wazan*) dan rima (*qafiyah*). Namun bukan berarti syair Arab dimulai zaman Muhalhil. Ia telah bersitumbuh jauh sebelum itu. Simaklah penggalan syair berikut ini.

امْذُخْ نُبِيَّ الْكَابِ امَّكَ اَرِيَالِدَّ يَكْبِيْدُ اِنْ دَلَّ لِيْجْمَالِ الْظَلِّ لِيَّ اَجَّ عَوْ¹⁸

Marilah menengok puing-puing yang hancur itu/Kita tangisi rumah-rumah itu seperti raungan tangis Ibn Khidzam

Itu penggalan puisi Imru' al-Qays. Ia melukiskan betapa leluhurnya telah akrab dengan puisi. Al-Qays sepenuhnya mengakui bahwa apa yang dilakukan (baca: dipuisikan) para penyair pra-Islam hanyalah meniru karya para penyair sebelumnya. Cermati petikan syair di bawah ini.

اَوْرَرُكُمْ اِنْ ظَلَفْتُمْ اِنَّمَا الدَّعْمُ وَ الْاَرَعْمُ لَا اِلَّا لَوْ قَدْ اَنْ يَرَا اَمَّ¹⁹

Syair yang kami ucapkan saat ini tak lain hanyalah kata syair tiruan atau ulangan dari syair di masa lampau

Ternyata Imru' al-Qays tidak sendirian. Potongan sajak Zuhayr Ibn Abi Sulma di atas turut memperkuat argumentasi al-Qays. Maka, syair berikut penyair

¹⁷ Males Sutiasumarga, *op.cit*, hal 31.

¹⁸ Ramli Harun, *op.cit*, hal 4.

¹⁹ Prof. Dr. H. Chatibul Umam. *Karakteristik Sastra Pada Masa Pra-Islam dan Sesudahnya*. Depok: Program Studi Arab FSUI. 1993, hal 19.

pra-Muhalhil dipastikan pernah mewujud, tapi telah lapuk dimakan zaman. Dan para penyair setelahnya hanya mengulang dan meneruskan saja.

2.2.2 Kodifikasi Syair pra-Islam

“Puisi Arab itu didengar dan ditembangkan, tidak dibaca dan tidak ditulis. Syair Arab terlahir sebagai nyanyian,” urai Adonis.²⁰ Syair Arab pra-Islam bermodel prosa lirik (*al-syi’ru al-gina:’i*) yang dihafal—dan memang bangsa Arab dikenal sebagai penghafal yang baik.

Gara-gara adat menulis yang masih belum populer (tradisi lisan), syair tidak berkembang dalam bingkai tradisi tulis. Itulah mengapa jalan perawian adalah satu-satunya modus operandi pelestarian syair. Bahkan tak sedikit penyair pra-Islam yang sekaligus juga perawi syair, macam Zuhayr Ibn Abi Sulma, misalnya.

Para perawi adalah penyambung lidah penyair. Beberapa di antara mereka merupakan para perawi profesional. Umpamanya saja Hammad al-Rawiyah (714-75), Mufaddhal al-Dhaby (760–84), Abu Tamam (807-45) dan al-Ashma’iy (w. 828). Mereka pergi menyeberangi gurun pasir, dari satu suku ke suku lain, untuk menguatkan apa yang telah diriwayatkan perawi sebelum mereka.²¹

Bait-bait syair pra-Islam dikumpulkan pada masa permulaan Islam.²² Di antara sumber-sumber pokok syair pra-Islam ialah *al-Mu’allaqa:t*. Ia diantologikan

²⁰ Adonis. *An Introduction to Arab Poetics*. Translated from Arabic by Catherine Cobham. London: Saqi Books. 2003, hal 13.

²¹ Muhammad Sujuthi Suhaib. *Secercah Kajian Puisi Pra-Islam*. Depok: Seminar Nasional Program Studi Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1993, hal 5.

²² Ramli Harun, *op.cit*, hal. 3

Hammad ar-Rawiyah dalam sebuah *diwan*. Menurutnya, ada tujuh penyair dalam penghargaan *al-Mu'allaqa:t*, yakni Imru' al-Qays, Zuhayr Ibn Abi Sulma, Labid Ibn Rabi'ah, Amru' al-Kultsum, al-Harits Ibn Hillizah, Tharafah Ibn al-'Abd, dan Antarah Ibn Sada:d.²³

Ketujuh sastrawan ini mengkreasikan ode-ode panjang. Imru' al-Qays dengan 81 bait, Zuhayr 62 bait, Labid 88 bait, Tharafah 103 bait, dan Antarah yang 75 bait.²⁴ Kecuali penamaan *al-Mu'allaqa:t* yang berbeda tafsir, ia bukanlah satu-satunya sumber syair pra-Islam.²⁵ Untuk lebih lengkapnya, berikut ini adalah tabel antologi kodifikasi syair pra-Islam.

²³ Dalam kamus biografi Khair al-Di:n Zareekly. *Al-A'lam*. Beirut: Da:r el-Ilm Lilmala:yin. 1986, Anda dapat menemukan paparan biografi para penyair pra-Islam secara lengkap. Penulis memadukan buku itu dengan hasil penelitian Ramli Harun, *op.cit*, hal 7-16 dalam menarasikan riwayat singkat para penyair *al-Mu'allaqa:t*. (a). Imru' al-Qays Ibn Hujr. Ia lahir di Yaman dan besar di Nejd (497-545). Ia dijuluki raja penyair pra-Islam dan meninggal di Turkey. (b). Tharafah Ibn al-'Abd. Ia mati dibunuh di Bahrain dalam usia 25 tahun (tidak jelas kapan tahunnya). (c). Zuhayr Ibn Abi Sulma (w. 622). Ia mati 13 tahun sebelum hijrah. Ia kaya-raya dan gemar memuji bangsawan Bani Murrah. (d). Abu 'Aqil Lubaid Ibn Rabi'ah al-Amiri (w. 625). Ia hidup beberapa lama di zaman Islam, dan selama itu hanya membaca sebaht puisi saja. (e). Abu al-Aswad Amru Ibn Kultsum al-Tagliby (w. 551). Ia suka membaca puisi di pasar 'Ukaz. Ia kepala kabilah Taglib, sejak berusia 15 tahun. (f). Antarah Ibn Amru Ibn Syaddad (w. 608). Ia seorang keturunan Ethiopia. Ia pahlawan yang disegani, yang mati menjelang datangnya Islam. (g). Abu Bashi:r Maimun Al-A'sya Ibn Qays (w. 629). Ia suka mengangkat tema mabuk. Ia berasal dari Yamamah dan tinggal di Manfuhah. Ia meninggal karena jatuh dari untanya pada tahun 7 hijriyah.

²⁴ Hassan Syazali. *Al-Adab Nususuh wa Ta:rikhuhu*. Saudi Arabia: Kementrian Pendidikan. 1976, hal 19.

²⁵ Males Sutiasumarga, *op.cit*, hal. 32-33. Lebih lanjut Sutiasumarga menjelaskan bahwa *al-Mu'allaqa:t* memiliki banyak pemaknaan, dan sebutan. (1) *Al-Sumut* (kalung), karena menurut orang Arab rangkaian syair yang digantung itu seperti kalung di dada perempuan. (2) *al-Mudzahhabaat* (yang ditulis dengan emas). (3) *al-Qashaid al-Masyhura:t* (sajak-sajak yang kesohor). (4) *al-Sab'u al-Tiwal* (tujuh ode panjang). (5) *al-Qashaid al-Tis'u* (sembilan ode). (6) *al-Qashaid al-'Asyru* (sepuluh qasidah). Dan betapapun sama dalam jumlah penyair *al-Mu'allaqa:t* (7 orang), tapi al-Mufaddhal al-Dhaby mencoret al-Harits dan Antarah dalam deretan penyair *al-Mu'allaqa:t*, lalu menggantikannya dengan al-A'sya dan Nabigah adz-Dzibyani. Kalau al-Tibri:zy mengatakan sepuluh orang dengan mengkombinasikan Hammad dan al-Mufaddhal kemudian ditambah seorang pujangga lagi, 'Abid Ibn al-Abrash. Pun jumlah puisi yang bergantung di dinding Ka'bah itu juga beragam versi. Ada yang menyatakan jumlah *al-Mu'allaqa:t* adalah sembilan, ada juga yang sepuluh. Tetapi tak satupun sumber yang menyatakan jumlah pujangga *al-Mu'allaqa:t* melebihi sepuluh orang. Bahkan menurut Syaui Dhaif, dalam *Ta:rikh al-Adab al-'Arabi*. Kairo: Da:r al-Ma'arif. 1968, hal 172, puisi-puisi *al-Mu'allaqa:t* itu tidaklah digantung di Baitullah. Kata *al-Mu'allaqa:t*, menurutnya, berasal dari kata *alq*, yang bermakna "mulia, agung, berharga", sehingga apa yang dinamai *al-Mu'allaqa:t* tidak lain dari puisi-puisi agung yang amat berharga.

Tabel 1 Sumber-sumber Pokok Syair pra-Islam²⁶

No	Antologi	Penyusun	Qasidah	Penyair
1	Al-Mu'allaqa:t	Hammad al-Rawiyah	7	7
2	Al-Mufaddhaliyyat	Mufaddhal al-Dhaby	128	47
3	Al-Ashma'iyat	Al-Ashma'iy	92	40
4	Jamharat Asy'a:r 'Araby	Abu Zayd al-Quraisy	49	-
5	Huma:sat al-Bukhturi	Abu Tamam	174	-
6	<i>Diwan-diwan</i> lain - <i>Diwan</i> Imru' al-Qays - <i>Diwan</i> Zuhayr Ibn Abi Sulma - <i>Diwan</i> Labid Ibn Rabi'ah - <i>Diwan</i> Nabighah al- Dzibyani - <i>Diwan</i> Tharafah Ibn al-' Abd - <i>Diwan</i> 'Abid Ibn 'Abrash	-	-	-

Begitulah. Keseluruhan *diwan* berikut sumber-sumber non-antologi lain seperti *Kitab al-Aghany* karya Abu Faraj al-Isfahany, buku *Al-Muwasyasyah: Ma'akhidz al-Ulama' 'ala al-Syu'ara' fi 'Iddah Anwa' min Shina'ati al-Syi'r* milik Al-Marzabani, *Al-Syi'r wa Al-Syu'ara* milik Ibn Qutaybah serta *al-Kita:bat* punya Adonis, boleh dikata sebagai risalah-risalah pusaka, yang berkelindan satu sama lain dalam mengungkap secara detail materi dan perawian kesyairan Arab pra-Islam.²⁷

²⁶ Tabel ini diolah penulis dari berbagai sumber. Lihat buku Sutiasumarga (2001), Ramli Harun (1992), Chatibul Umam (1993), *Journal of Arabic Literature* (1994), Apipudin (1992), Sujuthi Suhaib (1993), dan Reynold Nicholson (1953).

²⁷ Adalah Thaha Husayn, seorang ilmuan sastra Arab, dalam *Fi al-Adab al-Jahily*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1958: 70-81, meragukan keaslian syair-syair pra-Islam. Menurut mantan menteri pendidikan Mesir yang tunanetra itu kebanyakan puisi pra-Islam palsu. Ia tidak dibuat pada zaman itu, melainkan buatan zaman Islam. Sedikit sekali puisi pra-Islam yang asli. Agaknya Husayn menyepakati al-Ashma'iy yang menuduh Hammad sebagai penjiplak puisi bahkan *al-Mu'allaqa:t* yang ia susun adalah rekaannya semata. Hammad dituduh mengada-ada. Ia penjahat dan ateis yang sifatnya tercela dan *ngawur*. Alasan Husayn yang kedua menyangkut bahasa puisi jahiliyah. Imr al-Qays adalah orang Yaman, sementara karya-karyanya berbahasa Quraisy. Ini aneh. Maka dari itu, menurut Husein, peradaban pra-Islam, tidak dapat ditilik dari sastra pra-Islam, tetapi dari al-Quran. Teks suci itu adalah model dari sastra pra-Islam. Di halaman 70 dalam bukunya itu, dengan sangat jelas, ia menyatakan kita mesti meraba peradaban pra-Islam dari al-Quran, bukan dari kesastraan jahily. Akan halnya beda dengan Husein, Syauqi Dhaif yang lebih moderat. Ia tidak menolak adanya puisi pra-Islam, namun kritis terhadap para perawi puisi pra-Islam. Syauqi sepakat tidak semua perawi syair pra-Islam yang patut dipercaya.

2.2.3 Performa Syair Pra-Islam

Rajaz diyakini sebagai bentuk syair Arab paling purba—terdiri dari empat sampai enam larik. Lalu *qit'ah*, terdiri dari tujuh sampai delapan baris. Bentuk paling sempurna adalah *qasidah*, yang panjangnya 50-100 baris.²⁸ Syair Arab dibangun dalam konvensi yang kokoh.²⁹

Konvensi itu meliputi jumlah bait (*'adad al-bayt*), bagian-bagian bait (*aqsa:m al-bayt*), kesatuan bunyi (*al-'arudh*), pengulangan kesatuan bunyi (*at-taf'illah*), metrum (*al-bahr*), dan rima (*al-qafiyah*).³⁰

Syair Arab pra-Islam adalah lukisan kehidupan. Umumnya para penyair menceritakan lika-liku hidup mereka di padang pasir sebelum membeber pokok pikirannya. Dimulai dengan ratapan bekas rumahnya, kenestapaan ditinggalkan cinta keterpencilan hidup di tempat yang baru (karena nomaden), lalu disambung dengan penggambaran erotis tentang kebutuhannya akan birahi. Telitilah syair berikut ini.

دِيَادُ رَهْطًا يَفِ مَشْوَالِ يَأْقَبِكَ حَوْلَهُ
دِمُهُتَّ قَرَبِي لَأَلْأَطُّ تَوْلَخِي
دَلَجْتَوُ يَأْسَ كَلْهَتْ لَانْ لَوْوَفِيَّ
مُهَيْطِمَ لِيَّ عَيَّ بَحِصَّ اِهْبَ فَاوْقُوْ
دَدُّنْ مَ فَوْصَالِدْ بِيَانِ فِاسِيَّ اَلْخ
عَوْدَعُ اَيِّكَلِمَا لْجَوْدَعُ اَنْكَ

²⁸ Reynold Nicholson, *op.cit*, hal 74

²⁹ Muhammad Sujuthi Suhaib, *op.cit*, hal. 1.

³⁰ Muin Umar. *Ilmu Pengetahuan dan Kesastraan Dalam Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 1992, hal 72. Adalah Mas'an Hamid dalam *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlās. 1995, hal 46 secara mendetail mengungkapkan berbagai istilah ilmu syair, mulai dari potongan-potongan irama (*taqti'*), satuan suara (terdiri dari vokal dan konsonan), satuan irama (*al-taf'ilah*), irama (*wazan*), kecepatan irama (*zihaf*), cacat irama (*illat*), dan metrum/lagu (*al-bahr*), serta rima dalam sajak (*qafiyah*). Variasi hanya terjadi pada bunyi huruf sebelum bunyi huruf terakhir. Metrum dalam puisi tradisional terdiri dari 16 buah. Setiap bahar mempunyai satuan irama (*taf'lah*) yang berbeda pula. Sajak dalam syair Arab tradisional hanya mengenal irama a-a-a-a. Bait ode lazimnya terbagi dalam dua bagian, yang dihubungkan dengan simbol (- 0 -) atau perbedaan baris. Bagian pertama dinamakan dada (*sadr*), bagian kedua dinamai ekor (*ajuz*). Tapi satu bait merupakan seunit makna. Kesemuanya pernah itu menambah semarak irama yang ditimbulkan oleh setiap bait puisi.

³¹ Ramli Harun, *op.cit*, hal. 9

Puing-puing Khaulah di bukit batu Tsahmadi/bersinar seperti bekas celupan hijau di telapak tangan//Teman-teman menghentikan kendaraan demi aku/lalu mereka berkata “Bersabarlah, jangan gundah”//Kendaraan kekasih dari Bani Malik seperti kapal/ketika mereka meninggalkan lembah Dad

Penggalan puisi Tharafah ini dimulakan dengan ratapan tempat tinggalnya. Lalu beranjak mendeskripsikan kepergian kekasih yang berasal dari Bani Malik. Di larik kemudian (karena keterbatasan ruang sengaja tidak ditulis) ia baru mengungkapkan substansi yang hendak disampaikan—Tarafah dikenal gemar mencela kabilah lain, juga hobi menggambarkan perilaku unta-unta. Pola ala puisi Tharafah ini lazim adanya dalam syair-syair *al-Mu’allaqa:t*.

Syair pra-Islam tidaklah satu cakrawala. Ia beragam. Para ahli menapis tema puisi pra-Islam ke dalam tema erotisme ketubuhan (*gazal*), mabuk (*khamriyyat*), percintaan (*nasi:b*), fanatisme (*fahr*), heroisme (*hama:sah*), sanjungan (*madah*), deskripsi alam (*wasfu*), ratapan (*ritsa’*), kesedihan (*syakwa*), celaan (*hija’*), permintaan maaf (*i’tizar*) dan sebagainya.³² Cermatilah penggalan syair di bawah ini.

الْأَنْدَرِيَّتَا خُمُورًا تَبْقَى وَلَا فَاصْبِحْنَا بِصَحْنِكَ هَبِي أَلَا
شَخِيئًا خَالِطَهَا الْمَاءُ مَا إِذَا فِيهَا الْحَصَّ كَانَ مَشْعَشَةً
يَلِينًا يَحْدَ ذَاقَهَا مَا إِذَا هَوَاهُ الْبَائِةَ عَنْ بَدَى تَجُورُ³³

Tidakkah kamu bangun menyiapkan sarapan pagi untukku/tapi jangan kamu sembunyikan minuman arak dari Andari kita//Arak yang

³² Males Sutiasumarga, *op.cit*, 2001, hal. 33-36. Syair adalah tradisi kesusastraan Arab yang tertua dan terkokoh. Basis kekuatan syair Arab pra-Islam adalah alam. Ia sangat mapan dalam dinamika. Dan, yang pasti, kemapanannya dikukuhkan dalam suatu proses panjang. Dari syair yang bentuknya amat sederhana, hingga menjadi puisi dengan sistem konvensi yang baku. Tapi yang pasti ia mengandung beragam ekspresi maupun impresi. Ia menawarkan corak topik yang mengilustrasikan cinta, romantisme, keberanian, fanatisme, dan model kehidupan lainnya.

³³ Ramli Harun, *op.cit*, hal. 12.

bercampur air seakan kejatuhan kembang safron/ia jadi panas kala dicampur air//Yang punya hajat menyimpang dari keinginannya/la lupa segalanya tatkala menenggaknya.

Penggalan sajak Imru' Ibn Kultsum ini bercerita tentang *khamriyyat*. Ia menggambarkan betapa nikmatnya arak dicampur air. Puisi Kultsum, sebagaimana karakteristik syair pra-Islam pada umumnya, mengungkapkan naluri yang melekat pada realitas tapi tidak lepas dari keindahan bahasa. Ia memancarkan ekspresi perasaan dan permenungan mendalam akan gejolak jiwa.

“No people in the world manifest such enthusiastic admiration for literary expression and are so moved by the word, spoken or written, as the Arabs,” demikian ekspresi kekaguman Philip K. Hitti atas syair Arab.³⁴

2.2.4 Para Pujangga Legendaris

Para pujangga Arab pra-Islam hadir sebagai kebanggaan masing-masing kabilah. Mereka adalah aset suku bersangkutan. Tapi sayang, tak banyak suku yang punya penyair kesohor. Suku Taghlib diidentifikasi sebagai suku pertama yang mengenal puisi. Para pujangga kondang dari suku ini antara lain Tarafah, al-Harits Ibn Hillizah, al-A'sya, Amru' Ibn Kultsum.

Suku kedua yang jago berpuisi adalah suku Qays. Para penyair legendaris dari suku ini antara lain Nabighah al-Dzibyani, Nabighah al-Ja'di, dan Lubaid Ibn Rabi'ah.

³⁴ Philip Khuri Hitti. *History of Arab*. New York: Palgrave MacMillan. 2002. Terjemahannya: *Tak satupun entitas di dunia ini yang sanggup menandingi kegairahan-ekspresif orang Arab dalam bersatra yang mereka dituangkan dalam kata, ucapan, dan tulisan.*

Suku Tamim juga hebat dalam bersyair. Juga suku Adnan. Imru' al-Qays meskipun pujangga asal Yaman, tapi ia hidup dalam suku Adnan, di Nejd. Ia masuk lingkaran penyair generasi awal. Setelah al-Qays secara urut muncul penyair macam al-Harits, Kultsum, Antarah, Zuhayr, dan Lubaid.³⁵

Tabel 2 Para Penyair Pra-Islam Terkemuka (*ashabu al-Mu'allaqa:t*)³⁶

No	Nama	Tema Syair	Suku	Hidup
1	Imru' al-Qays	Ghazal, Nasib, Wasfu	Adnan	w. 545 M
2	Amru' Ibn Kultsum	Hamasa:t, Khamriyyat	Taglib	w. 551 M
3	Tarafah Ibn al-'Abd	Madah, Hija', Nasi:b	Taglib	w. 564 M
4	Al-Harits Ibn Hillizah	I'tidzar	Taglib	w. 570 M
5	'Abid Ibn 'Abrab	Madah	Asad	w. 592 M
6	Antarah al-Habsyi	Hamasa:t, al-Fahr	Habsyah	w. 608 M
7	Zuhayr Abi Sulma	Madah, Hija'	Murah/Tamim	w. 622 M
8	Lubaid Ibn Rabi'ah	Hamasa:t, Ritsa	Qays/Amir	w. 625 M
9	Al-A'sya	Madah, Khamriyyat	Taglib/Qays	w. 629 M
10	Nabighah Dzibyani	Madah, Hija'	Qays	w. 644 M

Di antara nama-nama penyair terkemuka di atas, kalau melihat kesempurnaan isi dan kelengkapan bentuk, maka al-Qays layak disebut yang terhebat. Ia dijuluki raja penyair jahiliyah. Kreasinya sangat mempengaruhi bangsa Arab. Syairnya mengalun, mendedahkan nada-nada puitika yang begitu elok. Jelajah impresinya tinggi.

Al-Qays, pangeran dari Kindah, itu berhasil keluar dari tema-tema kesukuan. Gaya puisinya banyak ditiru penyair lain. Perhatikan keindahan puisi al-Qays yang berikut ini.

³⁵ Males Sutiasumarga, *op.cit*, 2001, hal. 29-30.

³⁶ Tabel ini diolah dari berbagai referensi. Yakni Zareekly (1986), Sutiasumarga (2001), Khafafi (1949), Harun (1992), Nicholson (1953), dan Husayn (1958).

وَلَيْلِيٍّ مَوْهَمًا اِعْوَابِي عَلِيٍّ اَلْوَدْسُ يَخَارُ رَحْبًا جَوْمًا لِيَلْوِ
 لِيَكْتَبِ عَاوَنَ الْمَرْجَاءِ فِدَارُو اِبْلِصْبِ وَيَطْمَتِ اَمَّهْ تَلْفُفُ
 لَتَأْمُبِ كُنْمِ حَابِصِدْ لِأَمَوْ حَبِصِبِ لَجَادُ اَلَا لِيُوَالِطُ لُنْيَادِ اِهَادِي لَأُ

Wahai malam yang bagai gelombang samudra/Ia menyerbuku dengan gumpalan gundah untuk menguji//Aku katakan padanya kala ia membentangkan punggungnya//Menyertakan bagian belakangnya dan membebaskan dadanya//Oooh malam yang begitu panjang, tidakkah engkau segera berganti?/Dengan pagi, meskipun ia tak lebih baik ketimbang dikau.

Tak sedikit tokoh yang kagumi Imru' al-Qays. "Ia (al-Qays) adalah penyair garda terdepan dan orang yang menciptakan mata air puisi bagi para penyair," ujar 'Umar Ibn Khattab.³⁸ "Manusia paling pandai berpuisi adalah Imru' al-Qays," ungkap Lubaid Ibn Rabi'ah.³⁹

Pun para ahli banyak yang mengapresiasi penyair bangsawan ini. "al-Qays adalah pionir bagi para penyair," kata al-Ashma'iy.⁴⁰ "Dia (al-Qays) merupakan penyair yang paling cerdas dalam berpuisi," imbuh Adonis.⁴¹

Sialnya, selain banyak menuai pujian, nama al-Qays sekaligus mengundang caci. Ia dianggap gemar menulis seksualitas yang menyimpang. Ia terang-terangan

³⁷ Al-Marzabani. *Al-Muwasyasyah: Ma'akhidz al-Ulama' 'ala asy-Syu'ara' fi 'Iddah Anwa' min Shina'ati asy-Syi'r*. Beirut: Daar an-Nahdah. 1965, hal. 36. Membaca puisi ini (di atas), Anda akan menemui sajak-sajak syair yang begitu indah, yang lepas dari kontroversinya, menunjukkan teknik merangkai kata dan jelajah imajinasi yang amat luas. Ia bercerita tentang malam yang begitu menakutkan. Malam sebagai simbol waktu yang terus-terusan menebar kegalauan, yang kedahsyatannya mirip gelombang samudera. Tapi malam hanyalah sebagian dari kegalauan itu. Karena si "aku" liris sedang dikurung sumpek, yang ia sendiri tak tahan dan ingin lepas darinya. Namun ia sendiri sadar, waktu memang telah dikepung oleh pilu. Termasuk pagi, di mana mentari hangat menyengat, tidak akan mampu merubah kegalauan itu.

³⁸ Ibn Qutaybah. *al-Syi'r wa al-Syu'ara'*. Beirut: Da:r al-Tsaqafah. 1969, hal 68.

³⁹ *Ibid.* Hal 50

⁴⁰ Al-Ashma'iy. *Kitab al-Fuhul al-Syuara*. Beirut: Da:r al-Kitab al-jadid. 1971, hal 9.

⁴¹ Adonis, *op.cit*, 2007, hal. 211.

menggambarkan zina. Ia menenteng cabul dan memanggul seronok.⁴² “Ia (al-Qays) melakukan tindakan porno dalam puisinya,” urai Ibn Salam.⁴³ Coba perhatikan cuplikan dua bait puisinya ini.

*Aku menyukai orang hamil dan menyusui/bukan anak gadis yang perawan dan ranum//Tiada kupedulikan perut dan anak yang merengek di teteknya/tatkala tubuhnya terperangkap di tubuhku.*⁴⁴

Puisi di atas menunjukkan tinggi dan liarnya daya jelajah imajinasi seksualitas al-Qays. Ia iri—bahkan ingin menggantikan—anak yang sedang menyusui. Ia tidak memilih perawan dalam seks, tapi perempuan hamil. Ini bentuk kepornoan yang menyimpang.

Maka tak nyleneh, jika dalam literaturnya, Ibn Qutaybah menyatakan bahwa al-Qays hobi main perempuan, dan pezina sejati. Ia ditundung (diusir) dari telatah Arab (tanah kelahirannya) setelah mendendangkan *qasidah*-nya *ayyuha al-thalali al-bali* (wahai puing-puing usang).⁴⁵

⁴² Al-Marzabani, *op.cit*, hal 36. Selain karena tema-tema ketubuhan nan kontroversial, juga mengkritik puisi al-Qays dari segi bahasanya yang tak lazim, cenderung *ngawur*, menyimpang dari makna dasarnya. Kata kuda misalnya, tidak dipakai untuk metafora manusia pemberani (seperti pada umumnya makna itu disematkan), tapi untuk kejantanan pria dalam menaklukkan perempuan di ranjang. Dalam puisi *Aku naiki kuda dalam peperangan/bagaikan belalang/Lembut gemulai/Jambulnya tergerai menutupi wajahnya*, al-Qays sekaligus mencontohkan penyimpangan kata sebagai penanda dan makna sebagai petanda. Kuda dikaitkan dengan belalang, dan kata lembut. Apa ini? Tapi memang begitulah. Agaknya al-Qays memang besar dalam kontroversinya.

⁴³ Ibn Qutaybah, *op.cit*, hal 53. Dan al-Qays tidak sendiri di sana, di barisannya ada penyair Abu Mihjan al-Tsaqafi, Abu al-Thamhan al-Qaini, Dhabī Ibn al-Harist al-Barjami, Suhaim Abdul Bani al-Hashas, al-Najasy al-Haritsi, dan Syabil Ibn Waraqa. Penyair-penyair itu juga terbiasa bereksperimen tema-tema seksualitas. al-Qays sendiri ialah seorang pemberontak moral pra-Islam. Buah gubahannya kerap dianggap menyimpang dari pola nilai-nilai pra-Islam. Dan ini tabu dalam tradisi puisi kuno. Itulah sebabnya ia diusir dari tanah Arab.

⁴⁴ Al-Marzabani, *op.cit*, hal. 41.

⁴⁵ Ibn Qutaybah, *op.cit*, hal 53

Ia hidup terlunta-lunta, bak binatang jalang dari kumpulan yang terbang, hingga akhirnya mati mengenaskan di Turki. Keterbuangan sebagai sastrawan besar, membuat al-Qays kehilangan seluruh kejayaannya sebagai putera bangsawan yang selayaknya bergelimang kesenangan, bahkan terpaksa ia harus mati dalam kesendiriannya. Inilah ironi sang legendaris.

2.3 Sosio-Politik Syair Arab Pra-Islam

2.3.1 Syair di Mata Publik

Jika ada benda bertuah yang melekat pada masyarakat Arab pra-Islam, maka benda itu bernama syair. Lidah para penyair bak mengandung magi. Mereka identik dengan orang pintar nan *wingit*. Mereka disangka menguasai ilmu gaib serta berteman dengan para lelembut, dan memperbantukan mahluk halus kala merekacipta puisi.⁴⁶

Itu di satu sisi. Di lain pihak para pujangga dianggap sebagai blok intelektual. Wibawa mereka melebihi kepala suku. Kata-kata penyair masyhur nyaris dianggap sebagai firman Tuhan, bahkan undang-undang suku. Secara fungsional, kecuali menyupai kebutuhan rohani, mereka juga menjadi ujung tombak pembela kehormatan suku, tenaga ahli kampanye para calon kepala kabilah, pengobar semangat di medan laga, bahkan juru runding antarkabilah yang tengah bertikai.

Ibarat media massa, syair Arab pra-Islam begitu mempengaruhi hiruk-pikuk dialektika sosio-politik masyarakat. Sebait puisi bisa mengatrol citra baik seseorang.

⁴⁶ Abdul Mun'im Khafafi. *al-Hayah al-Adabiyyah fi Ashri al-Jahily*. Kairo: tp. 1949, hal 227.

Sebaliknya selarik syair bisa menjatuhkan nama baik seseorang ke jurang kehancuran.⁴⁷

Bila lahir seorang penyair ulung dari sebuah suku, kehadirannya bakal disambut perjamuan semeriah pesta perkawinan. Perwakilan suku lain—baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda—tumpah ruah mengucapkan selamat.⁴⁸ Kebalikannya, jika tertawan seorang musuh dari kabilah lawan, maka lidahnya akan dipotong untuk melumpuhkan kemahirannya merenjeng lidah.⁴⁹ Coba perhatikan tabel berikut.

Tabel 3 Kemapanan Puisi Pra-Islam dari Fungsi, Kebahasaan, Kesenambungan⁵⁰

Fungsi	Menandai peristiwa besar (<i>ayyam al-‘arab</i> , Jawa: <i>candrasengkala</i>) Merekam silsilah keluarga (<i>nasab</i>) Politik perang dan diplomasi Hiburan masyarakat
Kebahasaan	Digubah dalam bahasa Arab yang fasih Tingkat keteraturannya tinggi (pakem rima dan ritma) Disarikan dari bahasa Arab yang kaya metafora
Kesenambungan	Adanya perang berkepanjangan Penghargaan <i>al-Mu‘allaqa:t</i> dan Festival Pasar ‘Ukaz Menyentuh akar rumput (Badui) Penyebaran sporadis melalui rantai dagang

Ungkapan “lidah lebih tajam dari pedang” agaknya lebih mudah kita pahami dari kacamata sastra Arab pra-Islam.⁵¹ Penduduk Arab sungguh terbiasa dalam perang.⁵² Yang namanya luka akibat sabetan pedang adalah perkara “lumrah”.

⁴⁷ Hanna al-Fakhuri. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Beirut: Maktab al-Bulisiyyah. 1953, hal 53.

⁴⁸ Reynold Nicholson, *op.cit*, hal 71.

⁴⁹ Al-Jahiz. *al-Bayan wa al-Tabyin*. Kairo: Maktab al-Kanji. 1961, hal 45.

⁵⁰ Tabel ini diracik penulis dari berbagai rujukan, yakni Adonis (2003), Adonis (2007), al-Fakhuri (1953), Harun (1992), dan Umam (1993).

Tetapi hati orang Arab sesungguhnya lembut. Gampang tersihir oleh bahasa sastrawi. Dalam urusan perang, piranti syair lebih menyelesaikan pertengkaran ketimbang mata pedang. Di sinilah, tampak bahwa syair sangat mengakar, sekaligus senjata paling ampuh dalam politik.

2.3.2 Kisruh Politik Sastra

Di balik kemapanannya, sastra Arab pra-Islam sungguh bergejolak. “Perseteruan” di pasar ‘Ukaz menunjukkan panasnya suhu politik sastra. Pasar yang dibangun kala Muhammad berusia 15 tahun (586 M) ini menjadi ajang beradu kebolehan berorasi dan bersyair tiap bulan Dzulka’dah. Di pasar itu pula diselesaikan sengketa politik antarsuku.⁵¹ Pasar ‘Ukaz—yang bertahan hingga usianya 129 tahun—adalah simbol persaingan dalam politik sastra pra-Islam.

⁵¹ Ramli Harun, *op.cit.*, hal 14. Adalah al-A’sya, ketika mendengar dakwah Muhammad, ingin membuat syair yang dibacakan di depan Sang Rasul. Namun Abu Sufyan, seorang pemuka Qurays, khawatir jika banyak rakyat masuk Islam lantaran terkesima dengan *madah* buatan al-A’sya, maka ia mohon untuk membatalkannya. Sebagai imbalan pembatalan ini Abu Sufyan menghadiahi al-A’sya dengan 100 ekor unta.

⁵² Krisis berwujud perang antarsuku Arab turut merangsang penciptaan puisi. Para pujangga mengarang puisi untuk mengagungkan sukunya, dan menghardik suku lainnya. Para penyair adalah simbol kekuatan kabilah bersangkutan. Akibatnya terjadi persaingan hebat dalam pembuatan puisi. Justru peperangan memantik perkembangan sastra menjadi maju pesat. Benih-benih penyair lantas terus bermunculan.

⁵³ Ramli Harun, *op.cit.*, hal 4. Penulis memfantasikan pasar Ukaz paling tidak mirip dengan TIM (Taman Ismail Marzuki) di negeri ini. Di sana kerap dibacakan puisi, tempat berkumpul (juga berkompetisi) para sastrawan. Pasar Ukaz lebih merupakan representasi kebebasan berekspresi para sastrawan, dan tempat mencurahkan gairah berkarya di ruang publik. Pasar tersebut adalah simbol keelitan sastra: pusat budaya. Namun, selain pasar Ukaz, di jazirah Arab kuno terdapat beberapa pasar tersohor lainnya. Pasar Daumat al-Jandal, merupakan pasar perdagangan “internasional” yang gegap gempita dikunjungi pada bulan Rabiul Awal. Pedagang dari Yaman, Syam, Irak, berjual beli di sana. Pasar Musyaqqar, pasar bisnis ekspor-impor, tampak riuh di bulan Jumadil Akhir. Pasar ini didatangi para saudagar dari Persia. Sementara pasar Ukaz, lebih istimewa, lantaran selain sebagai medan jual-beli, juga merupakan ajang pagelaran syair. Politik diaspora bahasa Arab, berikut syair-syairnya, juga berawal dari festival ini. Para peserta adu syair turut “membawa” pulang bahasa Arab ke negeri mereka masing-masing. Pun, bahasa Arab resmi, juga bahasa al-Quran yang kita pakai sekarang ini, tak lain adalah bahasa yang digunakan para penyair dan orator di kala itu.

Jika kita mencermati para pemenang *al-Mu'allaqa:t*, maka akan tampak bahwa para penyair Taglib mendominasi. Bahkan bisa dipastikan tidak ada satupun yang berasal dari suku Quraysy. Malah suku yang dikenal fasih lidahnya itu sama sekali tidak melahirkan penyair.

Juga, bagaimana sistem penjurian dan apa parameter syair pemenang *al-Mu'allaqa:t*, masih belum ada sumber yang detail menjelaskannya. Ini tentu terkait permainan politik sastra antarsuku di masa itu.

Kritik sastra pun telah dimulai. 'Umar Ibn Khattab pantas dianggap sebagai kritikus sastra jahiliyah pada tahap awal. "Ia tidak mengikuti ujaran yang tak lazim, logikanya tidak rancu, ia mengatakan apa yang ia ketahui, dan memuji orang apa adanya," demikian ungkapnya ketika mengoreksi lantunan syair Zuhayr Ibn Abi Sulma.⁵⁴ Inilah salah satu dasar kritik sastra Arab kuno.

Ummu Jundub, istri al-Qays, pernah menjadi juri puisi dalam pertandingan puisi antara suaminya dengan al-Qamah al-Amiri.

بِدْهَمُ جَرَّأَخَعَقَوْهُنَّمِ رَجُلَزَلَوْ
تَرَدَّاق لَسَوْدِ وَبِهَاءِ طَوْسَلَلَفَ

Cemeti menjadikannya lari kencang dan betis berdarah-darah//dan bentakan semakin menjadikannya lari kencang

شَرْتَنَّمُ فَعَسَدَ اِهْجَوَ اسَكَا
مَاتَقِيذِ عَوَالرَّ يَفِ بُكَارَوُ

Aku naiki dalam peperangan bagai belalang//jambulnya yang tergerai menutupi wajahnya

بِأَحْتَلْمًا جِ اِنَالرَّ رَمَكُ رُمِي
مَانِدَعِنَّم اِيَانِدَّنْ نَهْكَرَادَفَا

Ia menyusul mereka sembari membelokkan kendalinya//ia bergerak bagaikan bau harum yang berhamburan

⁵⁴ Adonis, *op.cit.* 2007, hal 290.

Dari tiga penggalan *qasidah* itu, al-Qamah (bait terakhir) lebih dianggap bagus ketimbang al-Qays (dua bait pertama). Itu karena Ummu Jundub lebih melihat realitas model kuda ketimbang artistika ekspresi.

Al-Qays dianggap tidak berperikehewanan lantaran menggertak kuda dengan cemeti, menghardiknya, dan mencambuknya hingga membuat kakinya capek. Jambul kuda yang menutupi wajah adalah tidak wajar. Menyimpang dari kelaziman. Yang wajar, jambulnya tak terlalu panjang.⁵⁵ Inilah gambaran simpel kritik puisi Arab klasik.

Babak pergolakan politik sastra jilid ke-2 ialah ketika Muhammad merubah haluan sastra. Ia memang bukan penyair⁵⁶, “Karena puisi sama sekali tidak pernah keluar dari mulutnya,” ungkap al-Mubarrad.⁵⁷ Tetapi ia sungguh memahami sastra.

Itulah sebabnya kritik yang ia lontarkan memiliki pengaruh luar biasa dalam merubah peta kesusastraan Arab di waktu itu.

2.3.3 Syair di Mata al-Qur’an

Ketika kita membaca ayat-ayat al-Qur’an, maka kita sedang membaca sajak-sajak puisi. Ia banyak memakai rima dan ritma.⁵⁸ Larik-larik itu begitu indah dan

⁵⁵ Al-Marzabani, *op.cit.*, hal. 28-29, dalam Adonis, *op.cit.*, *Arkeologi ...*, hal. 209.

⁵⁶ Dalam sejarah sastra Arab klasik, sejauh ini, belum ditemukan catatan mengenai Muhammad Saw dalam pengertiannya sebagai penyair. Belum ada sumber yang jelas menyatakan bahwa dia pernah menggubah puisi apalagi menghimpunnya. Inilah penegasan al-Quran mengenai satu Muhammad yang bukan penyair. Yakni dalam QS. Ya:sin 69: *Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.* Dalam surat lain, QS. al-Haqqah 41 ditegaskan: *al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.*

⁵⁷ Al-Mubarrad. *al-Fa:dil*. Kairo: Da:r al-Kutub. 1956, hal 9-12.

mengalun. Ia memesona. Baik dari ekspresi maupun impresi. Dari kata maupun makna. Namun di balik semua itu ia hadir sebagai kebenaran baru. Ia penanding keulungan sastra pra-Islam.

Al-Qur'an menaruh perhatian yang tinggi pada wacana kepenyairan. Syair dan penyair menduduki singgasana yang istimewa. Kata penyair secara khusus disebut sebanyak 10 kali, dan dalam bentuk derivasinya disebut sekitar 60 kali.⁵⁹ Bahkan secara istimewa al-Qur'an menyebut satu surat khusus untuk para penyair, yakni surat *Al-Syu'ara'* (surat ke-26).

Pandangan al-Qur'an terhadap syair dan para penyair punya dua sisi. Di satu pihak syair dinyatakan dalam satu tarikan napas dengan orang gila, penyihir, dukun, setan dan orang-orang sesat.⁶⁰ Perhatikan ayat berikut!

اَوَلَمْ نَلْعَنُ الْمُعْتَبِئِ اَعْرَعَالِشُّوْ
يَهِيْمُوْنَ وَاِدِ كُلِّ فِى مَهْنًا رَتَّ مَالِ
يَفْعَلُوْنَ لَا مَا يَفُوْلُوْنَ وَاَنَّهُمْ⁶¹

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya).

⁵⁸ Baca QS. al-Ihlas, misalnya. Di sana anda akan menemui deret rima yang sangat cantik. Namun banyak ahli, seperti Thaha Husein, yang menolak bahwa al-Quran adalah syair atau prosa. Ia bukanlah keduanya, bukan puisi bukan pula prosa. Al-Qur'an ya al-Quran. Nilai kesastraan al-Quran adalah penggabungan antara *syi'r* dan *nasr*. Bahasa al-Quran adalah bahasa puisi-prosaik yang amat memesona.

⁵⁹ *Mu'jam Alfa:dz al-Quran al-Karim*. Kairo: Hai'ah al-Mashry al-'Ammah. Cet II Juz I. 1970, hal 575-577.

⁶⁰ Lihat QS. Al-Shaffat 36, QS. Al-Syuara' 224, QS. Al-Ankabut 38, QS. Al-Qashash 48, QS. At-Takwir 27, QS. QS. Al-Syu'ara' 223, QS. Al-Anbiya 5, QS. Al-Thur 29. Di ayat-ayat tersebut syair (terutama para penyairnya) dicitrakan secara negatif dan sesat.

⁶¹ QS. Al-Syu'ara' 224-226

Namun di lain pihak ia mengapresiasi puisi-puisi yang berisi kebaikan. Yang menjunjung tinggi kepatutan serta menjauhi keseronokan. Al-Qur'an menaruh hormat pada para penyair yang menjunjung tinggi sastra religi. Para penyair pro-Muhammad tidak disebut beriringan dengan orang sesat, mereka adalah pengecualian. Perhatikan yang ini!

هَلْ لَّا وَذَكَرُوا تِالصِّلِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْنًا الَّذِينَ إِلَّا
ظَلَمُوا مَا بَعْدَ مِنْ كَثِيرًا وَأَنْتَصَرُوا
يَنْقَلِبُونَ مُنْقَلِبٍ ظَلَمُوا أَيُّ الَّذِينَ وَسَيَعْلَمُ⁶²

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kelaliman. Dan orang-orang yang lalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Di luar semua itu, syair memang identik dengan sihir kata-kata.⁶³ Dan al-Qur'an, jelas melarang praktik sihir. Namun soalnya, syair telah berurat-berakar dalam tradisi Arab pra-Islam. Jalan tengahnya ialah menyeleksi sihir kata-kata itu.

Ia dinilai menggoda dan menyesatkan, jika berisi melulu khayalan yang merusak moral—untuk puisi model ini, coba tengok al-Qays dan Kultsum di atas, misalnya. Kebalikannya jika ujaran itu penuh dengan hikmah dan tuntunan kebajikan, maka ia menjadi baik adanya—lagi-lagi, tengok puisi Hasan Ibn Tsabit dan Ka'ab Ibn Zuhayr tentang puja-puji terhadap Muhammad dan Islam, misalnya. Di situlah

⁶² QS. Al-Syu'ara' 227.

⁶³ Dalam *Kitab al-Muwattha'* (Kairo, tp. 1951), karya Malik Ibn Anas, disebutkan bahwa dalam sebuah hadits Muhammad berkata "Sesungguhnya dalam pemakaian bahasa terkandung sihir." Maksudnya sebagian dari retorika dan nada-nada syair memiliki pengaruh terhadap akal dan hati sebagaimana pengaruh sihir. Penyair dapat memanipulasi kebenaran dan menghiasi kebatilan dengan kata-kata indah-membuai sehingga kebatilan dikesankan jadi kebenaran dan demikian sebaliknya.

kita akan menemukan letak irisan antara sikap dan pandangan al-Qur'an terhadap syair.

2.4 Notasi Kritis

Jika peradaban besar di berbagai belahan bumi mewariskan keagungan artefak-artefak megalitik, peradaban Arab jahiliyah mewariskan puisi nan sarat nilai. Syair adalah sumber pengetahuan Arab kuno. Syair merupakan penyangga peradaban Arab tradisional.

Karena puisi mengungkapkan kehidupan orang Arab di padang pasir, peradaban mereka bisa ditilik lewat larik-larik syair. Syair telah memotret masyarakat Arab pra-Islam apa adanya. Ibarat kata, membaca syair-syair Arab kuno, mirip halnya dengan mengeja detak kehidupan Arab pra-Islam.

Namun, di masa kemapanannya, kesusastraan Arab pra-Islam nyaris tak bertuan. Ia milik kolektif bangsa Arab. Artinya ia tidak dimonopoli satu kekuatan tunggal. Ia kokoh dalam dinamika masyarakat, dan dibina aktif oleh alam. Ia menunjukkan kemapanan berpikir masyarakat waktu itu. Dan betapa para pujangga pra-Islam telah menguasai teknologi bersyair.

Akan tetapi tatkala Muhammad memproklamasikan kerasulannya, pergolakan politik sastra menjadi sangat ideologis. Ada nilai-nilai baru yang musti disisipkan. Ia menyatukan antara puisi dan moral. Antara agama dan bahasa.

Muhammad menyingkap keindahan kata dan makna, berangkat dari moral agama. Itulah sebabnya sastra tidak lagi bebas, tetapi dipindah orientasinya: dakwah. Tradisi-tradisi Pasar 'Ukaz, dan *al-Mu'allaqa:t*, lumpuh. Lapuk dimakan polemik.

Curiganya, apakah benar transisi zaman pra-Islam ke era Muhammad berlangsung mulus? Bagaimana dengan Labid Ibn Rabi'ah yang pensiun berpuisi setelah turun surat al-Baqarah? Apa relasi fenomena nabi palsu, macam Musailamah al-Kadzab, dengan politik sastra? Adakah riak-riak protes, atau bahkan pertempuran sastra yang melingkupi masa transisi sastra pra-Islam ke sastra dakwah serta bagaimana bentuknya?

Ingat! Kemapanan sastra Arab pra-Islam ada lebih dulu ketimbang misi kenabian Muhammad. Adalah terlampau sulit dinalar ketika dikisahkan bahwa proses perubahan ke sastra dakwah berlangsung tanpa konflik.

Ingat juga! Aktivisme kesusastraan sungguh telah menjadi gaya hidup peradaban Arab pra-Islam. Jikalau ada pembaharuan, lalu kekuatan lama bertahan, bahkan melawan, lantas terjadi konflik, itu adalah kelumrahan. Yang demikian ini hanyalah logika umum dalam studi peradaban.